

PROGRAM REMEDIAL **(Solusi Alternatif bagi Siswa yang Kesulitan Belajar dalam UNAS)**

Buna'i

Abstrak: Berbagai upaya dilakukan sekolah agar siswa dapat lulus UNAS dengan baik. Mulai dari ketuntasan belajar (*mastery learning*) hingga pada pelaksanaan evaluasi internal, hingga bimbingan tes (*try out*). Kehawatiran terhadap siswa yang tidak mampu tidak luput dari perhatian sekolah. Program remedial menjadi salah satu alternatif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi UNAS. Diharapkan dengan adanya program remedial ini dapat membantu mempersiapkan siswa--khususnya yang kurang mampu--siap menghadapi UNAS. Kesiapan yang matang diharapkan juga dapat membawa siswa lulus dalam UNAS dengan baik.

Kata kunci: program remedial, karakteristik, UNAS

Pendahuluan

Ujian Nasional (selanjutnya disebut UNAS) merupakan ujian penilaian terakhir bagi siswa kelas III SMP/MTs atau yang sederajat dan SMA/MA atau yang sederajat untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2004/2005, Standar Kelulusan Minimal (SKM) nilai siswa dari masing-masing materi pelajaran¹ adalah minimal 4,26. Bagi siswa yang gagal (karena tidak mencapai SKM), diharuskan untuk mengikuti ujian susulan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, beberapa bulan setelah UNAS diselenggarakan. Hal ini bertujuan agar mereka yang gagal dalam UNAS bisa mengejar kesuksesan siswa-siswa yang lain sehingga mereka bisa melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih

¹Materi pokok UNAS tahun pelajaran 2004/2005 adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris.

Program Remedial

tinggi, yakni dari SMP/MTs ke SMA/MA dan dari SMA/MA ke Perguruan Tinggi.

Pelaksanaan UNAS pada tahun ajaran 2005/2006 lebih ketat lagi. Yakni dengan ketentuan standar nilai kelulusan siswa minimal 4,26 untuk masing-masing materi pelajaran, dan 4,51 untuk nilai *mean* (nilai rata-rata)-nya dan tidak diselenggarakan ujian susulan bagi siswa yang gagal dalam UNAS. Bagi mereka yang gagal dalam UNAS, untuk sementara waktu tidak berhak untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena harus mengulang UNAS-nya pada tahun yang akan datang, yakni pada tahun ajaran 2006/2007. Baru setelah itu (jika berhasil), boleh melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini bukan semata-mata untuk menakut-nakuti siswa, akan tetapi tidak lain untuk membangkitkan gairah, semangat, motivasi, serta minat belajar siswa.

Mengacu pada fakta siswa yang gagal dalam UNAS tahun 2005 kemarin, tidak sedikit jumlahnya, maka pada tahun 2006 ini dengan ketentuan yang lebih ketat, sekolah menyelenggarakan program remedial bagi siswa *lower* (yang berkesulitan belajar) khusus bagi lembaga pendidikan formal. Program remedial ini merupakan salah satu upaya *preventif* (pencegahan) bagi siswa kelas III.

Pengertian dan Karakteristik Program Remedial

Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar merupakan bagian dari Ilmu Pendidikan Luar Biasa atau sering disingkat Ilmu PLB atau sering disebut juga *ortopedagogi*. Ilmu pendidikan luar biasa atau *ortopedagogik* adalah cabang dari ilmu pendidikan (*pedagogik*). Sebagai cabang dari ilmu pendidikan maka ilmu PLB berusaha membangun teori-teorinya sendiri. Meskipun demikian, Ilmu PLB yang terkait dengan pendidikan bagi anak yang berkesulitan belajar, banyak menjalin kerjasama multidisipliner dengan berbagai ilmu lain terutama sekali psikologi dan ilmu kedokteran. Itulah sebabnya, “teori-teori ilmiah baru dalam psikologi dan ilmu kedokteran dapat mempengaruhi tindakan-tindakan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar; begitu pula sebaliknya, temuan-temuan ilmiah dalam bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar juga mempengaruhi upaya penyembuhan di

bidang medis dan psikologi”.² Ditinjau dari segi ilmu jiwa perkembangan, optimalisasi dari perbaikan belajar-mengajar ialah “guru hendaknya jangan hanya berpikir agar anak itu mengerti, tapi guru juga harus mengerti cara anak berpikir”.³ Di sisi lain, perbaikan cara belajar-mengajar merupakan suatu tahap yang memberi ‘pengobatan’ bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hal ini dapat membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar menurut prinsip belajar tuntas, ada dua kegiatan, yaitu kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan. Keduanya sama pentingnya, akan tetapi berbeda tingkat kepentingannya. Jika kegiatan pengayaan diperuntukkan pada siswa yang tidak mengalami kasus kesulitan atau kegagalan belajar, maka sebaliknya, kegiatan perbaikan diperuntukkan pada siswa yang mengalami kasus kesulitan atau kegagalan belajar. Sehingga apabila kedua tingkat kepentingan tersebut dibandingkan, maka kegiatan pengajaran remediallah yang lebih penting. Karena kegiatan ini menyangkut perbaikan yang mengarah pada tercapainya prestasi belajar siswa di masa selanjutnya. Lebih khusus lagi berkaitan erat dengan keberhasilan memahami suatu pelajaran yang diberikan kepada siswa yang gagal, baik berupa perlakuan mengajar atau bimbingan dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Dari prinsip tersebut dapat diambil sebuah pengertian tentang program remedial (*remedial teaching*) menurut Abd. Rahman Abror yang mengutip pendapat Djumhur dan Moh. Surya adalah “bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu kesulitan belajarnya.”⁴ Artinya, dalam proses belajar mengajar, program/kegiatan perbaikan itu dirancang untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang dengan bantuan tersebut mereka dapat mencapai tingkat penguasaan materi pelajaran yang ditetapkan.

²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 19.

³Bustami Said, *Buku Ajar Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran* (STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm. 65.

⁴Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 185.

Program Remedial

Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa pengajaran remedial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat khusus, di mana kekhususan pengajaran ini terdapat pada hal-hal sebagai berikut: (a) Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus dengan jenis, sifat dan latar belakangnya; (b) Tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa; (c) Metode disesuaikan dengan sifat dan jenis latar belakang kesulitan siswa; (d) Dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain, pembimbing, penyaji dan ahli khusus; (e) Penggunaan alat-alat pengajaran lebih bervariasi dan bersifat khusus; (f) Menuntut pendekatan dan teknik yang lebih khusus yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi siswa; (g) Alat evaluasi disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa.
2. Mempunyai sasaran yang juga khusus, yakni siswa yang mengalami kesulitan belajar;
3. Berfungsi secara khusus, dimana fungsi dari pengajaran remedial ini adalah ; (a) Fungsi korektif; pengajaran remedial dapat ditinjau kembali atau diadakan pembedahan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap belum tercapai, sehingga dapat diadakan perbaikan yang akan memperbaiki prestasi belajar siswa; (b) Fungsi pemahaman; pengajaran remedial memungkinkan guru, siswa dan pihak lainnya memahami masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa; (c) Fungsi penyesuaian; pengajaran ini diadakan sesuai dengan kesulitan siswa guna memecahkan kesulitan yang dihadapinya; (d) Fungsi pengayaan; bahwa pengajaran perbaikan dapat memperkaya proses belajar mengajar, yakni hasil yang diperoleh siswa lebih banyak, lebih dalam, sehingga prestasi belajarnya mengalami peningkatan; (e) Fungsi akseleratif; mempercepat proses belajar siswa, siswa yang lambat dapat dipercepat dengan desain pembelajaran khusus sehingga mereka dapat menguasai tujuan instruksional khusus meski dalam batas sangat minimal; (f) Fungsi terapeutik; pengajaran ini dapat menyembuhkan atau memperbaiki akar kesulitan belajar siswa sehingga mereka dapat berprestasi dengan baik.

4. Bersifat terapis, yakni pengajaran remedial--sebagaimana dinyatakan dalam fungsi--dapat memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi;
5. Bersifat kasuistik dan kadang-kadang bersifat individual, sebab sumber kesulitan siswa berbeda-beda.⁵

Maksud dan Tujuan Program Remedial

Diketahui bahwa program remedial merupakan bagian integral dengan pengajaran yang direncanakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, program remedial ini tidak akan mungkin dilaksanakan tanpa melaksanakan komponen-komponen yang lainnya.

Menurut Hadirja Paraba tugas profesi guru meliputi; (1) *Mengajar*, yaitu mentransfer pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa; (2) *Mendidik*, yaitu memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik; (3) *Melatih*, yaitu membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan, dan perbuatan lainnya; (4) *Menilai/mengevaluasi* proses belajar mengajar, yaitu untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.⁶

Dengan melakukan tugas penilaian ini akan diketahui “apakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Pada prinsipnya, penilaian ini merupakan kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan baik untuk meningkatkan mutu ataupun untuk perbaikan proses belajar mengajar.”⁷

Ada beberapa bentuk penilaian yang dapat digunakan guru sebagai pijakan untuk melaksanakan program remedial, yaitu: (1) pre-test dan post-test, (2) penilaian pra-syarat, (3) penilaian diagnostik, (4) penilaian formatif, (5) penilaian sumatif, dan (6) UAN/UNAS.”⁸ Keenam bentuk penilaian ini akan dijelaskan berikut:

⁵Ischak dan Watji, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), hlm.130.

⁶Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm.63.

⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 5.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 143-145.

Program Remedial

1. Pre-test dan post-test. Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan; evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis. Sedangkan post-test adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.
2. Penilaian pra syarat. Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan pra syarat atau dasar perkalian.
3. Penilaian diagnostik. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.
4. Penilaian formatif. Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial.
5. Penilaian sumatif. Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim digunakan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

6. UAN (Ujian Akhir Nasional) atau UNAS (Ujian Nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. UAN atau UNAS ini berlaku bagi siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu, yakni jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK.

Dari beberapa penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut, akan diketahui sejauh mana keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan program yang ditetapkan sebelumnya. Dari penilaian ini, secara intensif guru dapat melakukan balikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Balikan yang diberikan oleh guru tersebut yang disebut dengan program remedial.

Diselenggarakannya kegiatan *remedial teaching* itu memiliki maksud dan tujuan, baik dalam arti luas atau ideal maupun dalam arti sempit, atau operasional. Dalam arti luas atau ideal menurut Ischak dan Warji kegiatan *remedial teaching* bertujuan untuk memberikan “bantuan” baik berupa “perlakuan pengajaran” maupun berupa “bimbingan” dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi para siswa. Bantuan yang berupa perlakuan pengajaran dalam proses belajar mengajar, misalnya: modul, PPSI, berbagai metode mengajar, dan sebagainya. Sedangkan bantuan yang berupa bimbingan lebih banyak menekankan pada kesejahteraan mental siswa. Kemudian dalam arti sempit atau operasional, kegiatan *remedial teaching* bertujuan untuk memberikan bantuan berupa perlakuan pengajaran kepada siswa yang lambat, sulit, gagal belajar, agar mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.⁹

Dengan demikian, tujuan utama diadakannya program remedial adalah untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar agar mencapai tujuan pengajaran semaksimal mungkin, dengan efektif dan efisien. Di samping itu, dengan adanya program remedial ini guru dapat melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan mengajarnya atau menyampaikan bahan pelajaran yang dirasa masih kurang dan/atau terlambat.

⁹Abror, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 186.

Sasaran Program Remedial

Karena sifat pengajaran remedial adalah khusus, maka sasaran pengajaran remedial adalah juga khusus, yakni siswa yang mengalami masalah-masalah dalam belajar yang menyebabkan prestasi belajarnya rendah. Dengan kata lain, siswa yang menjadi sasaran pelaksanaan program remedial adalah siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan belajar.

Sehubungan dengan kriteria tersebut, dibuat panduan skala sebagai berikut: “A: sangat baik, siswa yang mencapai 90-100% penguasaan tujuan, B: baik, siswa yang mencapai 80-89% penguasaan tujuan, C: cukup, siswa yang mencapai 60-79% penguasaan tujuan, dan D: gagal, siswa yang mencapai dibawah 59% penguasaan tujuan.”¹⁰

Bagi siswa yang mencapai taraf penguasaan A dan B akan diberi pengajaran pengayaan. Khusus siswa kategori A bentuk pengayaannya dapat menjadi tutor bagi teman-temannya, di samping bentuk-bentuk pengayaan lainnya. Sedangkan bagi siswa yang berkategori C dan terutama yang berkategori D menjadi prioritas peserta pengajaran perbaikan dalam bentuk program yang sangat intensif. Adapun yang berkategori C dapat menjadi peserta program pengajaran perbaikan dalam bentuk yang lebih ringan. Program pengajaran perbaikan khusus bagi siswa yang gagal (berkategori D) sangat memerlukan program remedial yang sangat khusus, seperti pelaksanaan pengajaran bagi mereka melibatkan kerja sama dengan pihak lain, seperti psikolog, pembimbing ahli, petugas khusus bimbingan dan penyuluhan serta memerlukan kinerja yang lebih sungguh-sungguh yang menggunakan alat pengajaran yang lebih variatif “sehingga corak pengajaran remedial yang dilaksanakan lebih berkategori *therapeutis remedial teaching*. Adapun siswa yang berkategori C corak remedialnya berkisar pada pola *adaptive remedial teaching*, yakni pola pengajaran remedial yang lebih menekankan pada penyesuaian tingkat kesulitan pertanyaan dengan tingkat intelektualitas siswa.”¹¹ Jadi tidak sejauh atau serumit pola *therapeutis remedial teaching*.

¹⁰Djamaluddin, *Proses Belajar Mengajar II* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1986), hlm.22.

¹¹Ibid, hlm. 23.

Secara lebih konkrit, siswa yang menjadi sasaran pengajaran remedial adalah siswa yang menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya. Bagi siswa yang jauh di bawah rata-rata kelas, maka menjadi sasaran *therapeutic remedial teaching*, dan bagi sedikit di bawah rata-rata kelas menjadi sasaran *adaptive remedial teaching*.

Jenis-jenis Program Remedial

Jenis-jenis program *remedial teaching* ini tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sukmadinata dan Thomas, bahwa ada beberapa faktor dalam program *remedial teaching* ini antara lain: (1) sifat kegiatan perbaikan itu sendiri; (2) jumlah siswa yang memerlukannya; (3) tempat bantuan yang berupa kegiatan itu diberikan; (4) waktu penyelenggaraannya; (5) siapa yang memberinya; (6) metode yang digunakan; (7) sarana atau alat yang sesuai dengan kegiatan tersebut; dan (8) tingkat kesuliat belajar siswa.¹²

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau faktor-faktor tersebut, kini dapat dilakukan bentuk-bentuk pengajaran remedial yang dimungkinkan cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta kekhususan dari pada kesulitan siswa.

Adapun bentuk-bentuk program remedial, antara lain:

1. Mengajarkan kembali (*re-teaching*) bahan yang sama, tetapi dengan cara penyajian yang berbeda;
2. Bimbingan individu atau kelompok kecil sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya;
3. Memberikan pekerjaan rumah, sehingga guru dapat mengenal kasus kesulitan belajar yang dihadapi siswa secara lebih dalam;
4. Memberikan buku pelajaran yang relevan dengan satuan pelajaran dan menyuruh siswa untuk mempelajarinya sendiri;
5. Menggunakan alat-alat audio-visual yang lebih banyak dan variatif, seperti menggunakan radio/rekaman, melihat peristiwa-peristiwa secara langsung atau nyata dengan tujuan untuk memudahkan siswa

¹² Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm.176-177.

Program Remedial

dalam menyerapnya sehingga penguasaan mereka akhirnya lebih baik;

6. Bimbingan oleh wali kelas, guru bidang studi, guru BP maupun dengan melibatkan tenaga ahli guna memecahkan kesulitan yang dihadapi siswa sekaligus memberikan arahan apa yang semestinya dapat mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya;¹³
7. Tutoring sebaya, yaitu bentuk perbaikan yang diberikan oleh teman sekelasnya yang pandai, sebab adakalanya siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran dari teman akrabnya maupun dari orang yang lebih dekat hubungan emosionalnya dari pada guru yang disegani atau bahkan ditakutinya;
8. Permainan akademik, yaitu perbaikan secara kelompok yang dengan cara memecahkan persoalan melalui permainan;
9. Permainan kartu, yaitu perbaikan secara individual, yang diberikan pada murid yang berguna mengulangi terminologi, fakta, konsep atau prinsip yang terdapat dalam satuan pelajaran yang diperbaiki;¹⁴
10. Memanfaatkan latihan khusus, seperti latihan membaca kata-kata tertentu. Metode ini biasanya diterapkan kepada siswa yang daya tangkapnya sangat lemah;
11. Menekankan pada pemanfaatan segi-segi kemampuan yang kuat. Misalnya, anak yang tidak dapat memahami pelajaran IPS melalui informasi lisan, belajar melalui gambar-gambar dengan materi-materi yang sama karena daya pemahaman penglihatan cukup baik.¹⁵

Demikianlah beberapa pola atau bentuk kegiatan pengajaran remedial, yang dari keanekaragaman pola tersebut pada satu sisi akan memberikan banyak pilihan kepada guru untuk menerapkan pola apakah yang sesuai untuk dilaksanakan. Dan pada sisi lain, menuntut guru untuk lebih selektif dalam memilih bentuk-bentuk pengajaran remedial yang akan dilaksanakannya agar pengajaran perbaikan yang dipilih benar-benar efektif dalam menumbuhkan kerajinan belajar sekaligus meningkatkan prestasi belajar yang diraih.

¹³ Abror, *Psikologi Pendidikan*. hlm.189.

¹⁴ Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, hlm.177.

¹⁵ Said, *Prinsip-Prinsip*, hlm. 70

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program Remedial

Pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar mengajar. Secara esensial, proses pengajaran remedial (PPR) serupa dengan proses belajar mengajar (PBM) biasa. Dalam hal ini ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar, namun dalam beberapa literatur disebutkan secara berbeda yang pada esensinya memiliki maksud yang sama.

Bustami Said menyebutkan faktor-faktor tersebut meliputi:¹⁶

1. Faktor lingkungan sosial dan non-sosial. Faktor lingkungan sosial; adalah lingkungan sesama manusia, baik manusia itu langsung berada ataupun tidak langsung. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, maka akan mengganggu kegiatan belajar. Faktor lingkungan non-sosial, meliputi: (1) Keadaan cuaca (suhu udara, mendung, hujan, panas, dingin, dan sebagainya), (2) Keadaan tempat (kebersihan, letak sekolah, ketenangan, kegaduhan, pengaturan kelas, dan sebagainya), (3) Waktu (pagi, siang, sore, petang dan malam hari), (4) Alat yang digunakan (buku, alat tulis, dan sebagainya). Faktor-faktor tersebut biasanya mengganggu konsentrasi belajar, sehingga perhatian tidak ditujukan pada hal-hal yang dipelajari. Oleh karena itu harus diatur sedemikian rupa agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.
2. Faktor individual fisiologis dan psikologis. Faktor individual fisiologis, meliputi; cukup nutrisi keadaan makanan, penyakit kronis (influenza, batuk, dan sebagainya), serta berfungsinya panca indera yang baik terutama telinga dan mata yang memiliki peranan utama dalam belajar. Faktor individual psikologis yang perlu mendapat perhatian khusus dalam belajar adalah motif belajar, yakni suatu hal yang mendorong aktivitas belajar. Motif-motif belajar tersebut dapat dikemukakan antara lain: (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; (2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk maju; (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, teman-teman, dan

¹⁶Bustami Said, *Pokok-Pokok Psychology Pendidikan* (STAIN Pamekasan, 2000), hlm. 60-64

Program Remedial

- sebagainya; (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan yang lalu dengan usaha-usaha baru baik secara kooperatif maupun kompetitif; (5) Adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran; (6) Adanya penghargaan atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹⁷
3. Faktor metode dan bimbingan belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan bimbingan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Misalnya; metode belajar keseluruhan akan lebih baik dari pada metode belajar bagian-bagian. Sebab dengan mulai keseluruhan seseorang dapat menemukan arah yang tepat untuk belajar. Dan dalam pemilihan metode belajar ini harus disesuaikan dengan bentuk atau jenis belajar tertentu.

Begitu juga dengan bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh seorang anak. Sebab bimbingan yang terlalu banyak mempunyai kecenderungan pada anak menjadi tergantung, sebaliknya bimbingan yang kurang akan mengakibatkan anak kehilangan arah dalam belajarnya.

Strategi dan Teknik Pendekatan Pengajaran Remedial

Sasaran akhir pengajaran remedial identik dengan pengajaran biasa (pada umumnya), yaitu membantu setiap siswa dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan atau ketuntasan (*level of mastery*) tertentu, sekurang-kurangnya sesuai dengan batas-batas kriteria keberhasilan yang dapat diterima (*minimum acceptable performance*). Mengingat secara empirik sasaran strategis itu tidak selamanya dapat dicapai dengan pendekatan sistem pengajaran konvensional maka perlu dicari upaya pendekatan strategis.

Dalam konteks dasar diagnostik dan pengajaran remedial, Ross dan Stanley menjelaskan bahwa tindakan strategis itu seyogyanya dapat dilakukan secara *kuratif* dan *preventif*. Dinkmeyer dan Caldwell dalam bukunya *Development Counseling* menambahkan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan upaya yang bersifat pengembangan (*development*).¹⁸

¹⁷Ibid, hlm. 62-63

¹⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 357.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa strategi dan teknik pendekatan dalam pengajaran remedial.

1. Strategi dan pendekatan pengajaran remedial yang bersifat kuratif. Tindakan pengajaran remedial dikatakan bersifat kuratif kalau dilakukan setelah program PBM utama selesai diselenggarakan. Tindakan ini didasarkan atas kenyataan empirik bahwa ada seseorang atau sejumlah orang atau bahkan mungkin sebagian besar atau seluruh anggota kelas/kelompok belajar dapat dipandang tidak mampu menyelesaikan program PBM secara sempurna, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Program PBM dapat diartikan sebagai program untuk tiap pertemuan, untuk satuan (unit) bahan pelajaran atau satuan waktu (mingguan, bulanan, triwulan, semesteran, tahunan dan sebagainya) tertentu.

Untuk strategi yang bersifat kuratif, maka ada beberapa teknik pendekatan yang telah dikembangkan oleh para ahli, seperti: pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*) dan pengukuhan (*reinforcement*) serta percepatan (*acceleration*).¹⁹

2. Strategi dan pendekatan pengajaran remedial yang bersifat preventif. Jika strategi dan teknik kuratif ditujukan kepada siswa yang secara empirik sudah jelas menunjukkan kesulitan tertentu (prestasi lemah, kurang mampu melakukan penyesuaian), pendekatan preventif ditujukan kepada siswa tertentu berdasarkan data/informasi yang ada dapat diantisipasi atau diprediksi atau setidaknya tidaknya patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya.

Oleh karena itu, sasaran pokok dari pendekatan preventif ini berusaha sedapat mungkin agar hambatan-hambatan yang diantisipasi itu dapat direduksi seminimal mungkin sehingga siswa yang bersangkutan diharapkan dapat mencapai prestasi dan kemampuan penyesuaian sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Kalau dalam pendekatan kuratif tindakan remedial itu berpangkal tolak dari hasil *post-teaching diagnostic* yang berdasarkan data/informasi hasil post-test/sumatif, sedang pendekatan preventif

¹⁹Ibid, hlm. 358.

Program Remedial

bertitik tolak dari hasil pre-test atau evaluasi reflektif atau *test of entering behaviors*.

Ada tiga kemungkinan teknik layanan pengajaran remedial yang bersifat preventif sebagaimana yang disarankan oleh para ahli pendidik dan psikologi kependidikan, yaitu layanan pengajaran kelompok yang diorganisasikan secara homogen (*homogenitas grouping*), layanan pengajaran secara individual (*individualized based instruction*) dan layanan pengajaran kelompok dilengkapi dengan kelas khusus.²⁰

3. Strategi dan pendekatan pengajaran remedial yang bersifat pengembangan (*development*). Kalau pendekatan kuratif merupakan tindak lanjut dari *post-teaching diagnostic* dan pendekatan preventif merupakan tindak lanjut dari *pre-teaching diagnostic*, maka pendekatan pengembangan merupakan tindak lanjut dari *during-teaching diagnostic* atau upaya diagnostik yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses PBM.

Sasaran pokok dari strategi pendekatan ini ialah agar siswa dapat segera mengatasi hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dialaminya selama melaksanakan kegiatan PBM. Dengan diberikan bantuan segera (*immediate treatment*) dari saat ke saat selama berlangsungnya PBM, pada akhirnya siswa diharapkan akan dapat menyelesaikan program secara tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Agar strategi pendekatan ini dapat dioperasikan secara teknis dan sistematis, diperlukan adanya pengorganisasian program PBM yang sistematis pula seperti dalam bentuk sistem pengajaran berprogram, sistem pengajaran modul, *self instruction audio tutorial system*, dan sebagainya.²¹ Dengan demikian, maka proses layanan diagnostik dan remedial itu dapat dikatakan secara sekuensial dari unit ke unit secara teratur.

²⁰Ibid, hlm.362-363.

²¹Ibid, hlm. 357-367.

Penutup

Dengan pelaksanaan remedial, siswa yang kesulitan belajar dalam menghadapi UNAS dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa benar-benar siap dalam mengikuti UNAS yang berujung pada kelulusan yang baik. Karena salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran remedial ini adalah untuk membantu siswa lebih mudah dalam belajar. Hal ini tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal siswa itu sendiri, karena kedua faktor itu dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar dengan baik. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**